

**PENGARUH PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN  
(CIVIC CULTURE) DAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN  
TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA  
DI SMA NEGERI SE KOTA DENPASAR**

Oleh:

**I Gede Budiawan<sup>1</sup> dan H. Bunyamin Maftuh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

<sup>2</sup>Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

e-mail: [budide\\_90@yahoo.co.id](mailto:budide_90@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pengembangan budaya kewarganegaraan dan pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri se Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran (1) besarnya pengaruh *civic culture* terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar, (2) besarnya pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar, (3) besarnya pengaruh *civic culture* dan pendidikan kepramukaan secara bersama-sama terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar. Alasan melakukan penelitian ini adalah kurangnya rasa persatuan di kalangan para remaja khususnya pelajar SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri se-Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri se-Kota Denpasar yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi, regresi linear berganda, dan analisis jalur dengan bantuan SPSS 18.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Civic culture* memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar secara langsung sebesar 22,09%, (2) Pendidikan kepramukaan memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar secara langsung sebesar 16,65%, (3) *Civic culture* dan pendidikan kepramukaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Negeri se Kota Denpasar secara langsung sebesar 63,30%.

**Kata-kata kunci :** *civic culture*, Pendidikan Kepramukaan, sikap nasionalisme

## ABSTRACT

This study examines the effect of the development of civic culture and scouting education to the nationalism attitude of the high school students in Denpasar city. The purpose of this study is to describe: (1) the influence of civic culture development to the nationalism attitude of high school students in Denpasar, (2) the influence of scouting education to nationalism attitude of high school students in Denpasar, (3) the influence of both civic culture and education scouting to nationalism attitude of high school students in Denpasar. The reason of conducting this research is the tendency of degradation of the sense of unity among the youth, especially the high school students. This study uses a quantitative approach with survey method. The technique of collecting the data are question naire and documentation techniques. The location of the research is the high schools in Denpasar city. The population of the study are all high schools in Denpasar city that implement Scouting Education program. The samples are taken using stratified random sampling technique. The collected data were analyzed using correlation techniques, multiple linear regression, and path analysis with SPSS18.0. The results showed that (1) civic culture has a direct influence on the nationalism attitude of the high school students in Denpasar by 22.09%, (2) scouting education has a direct influence on nationalism high school student in the City of Denpasar by 16.65%, (3) the combination of civic culture and scouting education has a direct influence on the nationalism attitude of the high school students in Denpasar city by 63.30%.

**Keyword :** civic culture, scouting education, nationalism

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini generasi muda terutama para siswa SMA semakin sedikit memiliki jiwa nasionalisme yang dibuktikan dengan kurangnya rasa kesatuan dan persatuan. Di televisi banyak kita melihat tawuran antar pelajar yang dipicu oleh kesalahpahaman kecil. Kesalahpahaman kecil tersebut memicu gesekan-gesekan yang mengarah pada perbedaan agama, suku, ras bahkan antar golongan yang ujung-ujungnya berimbas pada permasalahan besar yang dapat menggerogoti keutuhan NKRI. Kurangnya pemahaman akan rasa persatuan dan kesatuan antara para pelajar tersebut merupakan sumber dari adanya tawuran antar pelajar. Di mana pemahaman terhadap perbedaan yang dimiliki janganlah dijadikan sebagai jurang pemisah. Namun perbedaan-perbedaan itulah yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk tetap mempertahankan kesatuan dan keutuhan Negara Indonesia.

Perlu diketahui sikap nasionalisme timbul pada waktu tertentu saja seperti ketika pertandingan-pertandingan sepak bola maupun kejuaraan-kejuaraan lain yang telah berlalu dan diikuti oleh Indonesia seperti yang dapat kita saksikan di layar televisi nasional. Ketika itu nasionalisme anak Indonesia menggebu-gebu dengan mendukung tim nasional melalui berbagai cara, contohnya menggunakan berbagai atribut seperti seragam timnas, mengibarkan bendera Merah Putih dan bahkan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama. Tapi setelah selesai kejuaraan, selesai pulalah kebersamaan yang menunjukkan sikap nasionalisme anak Indonesia. Hal ini menjadi sebuah fenomena tersendiri di kalangan pemuda Indonesia. Ketika terjadi sebuah peristiwa yang menuntut adanya persatuan, hanya saat itulah para pemuda Indonesia yang notabena memiliki latar belakang yang berbeda dapat menyatukan perbedaannya. Namun ketika peristiwa penting tersebut telah terlewati, maka perbedaan tersebut akan kembali muncul dan menjadi ego tersendiri bagi pemuda-pemuda Indonesia.

Namun tidak semua peristiwa penting di Indonesia bisa menjadi pemicu adanya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan pemuda. Contohnya adalah peringatan hari-hari besar kenegaraan yang seharusnya dapat menjadi bukti adanya rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Dari pengamatan penulis terhadap siswa SMA di Kota Denpasar, peringatan hari-hari besar kenegaraan seperti hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus, hari Sumpah Pemuda 28 Oktober maupun hari Pahlawan 10 November, seharusnya dapat menjadi pemupuk rasa nasionalisme di kalangan para pemuda terutama para pelajar di Indonesia. Namun pada kenyataannya hari-hari tersebut cenderung diabaikan begitu saja. Bahkan hari Sumpah Pemuda yang jatuh pada tanggal 28 Oktober kadang-kadang tidak diingat oleh para pelajar, padahal pada hari itu merupakan hari bersejarah yang merupakan tonggak awal pemersatu Negara Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Jangankan Sumpah Pemuda yang memang tidak terlalu mencolok, hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan hari libur nasional kadang-kadang hanya dianggap sebagai hari libur biasa yang dicantumkan sebagai tanggal merah di kalender.

Prilaku meremehkan hari-hari besar kenegaraan di kalangan pelajar khususnya siswa SMA seperti itu sangat sering penulis jumpai. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemaknaan dan pemahaman tentang pentingnya memperingati hari-hari besar kenegaraan, seperti hari Kemerdekaan dan Sumpah Pemuda. Bagi mereka memperingati hari-hari besar seperti itu kurang menarik dibandingkan dengan hal-hal yang telah mereka lakukan sehari-hari, seperti bermain *game online*, *chatting*, dan lain sebagainya. Bagi mereka peringatan hari-hari besar tersebut terlalu membosankan dan hanya itu-itu saja (seperti memperingatinya dengan upacara bendera, yang bahkan hampir mereka lakukan setiap hari senin).

Fenomena tersebut membuktikan bahwa rasa nasionalisme pemuda pada umumnya dan pelajar pada khususnya telah mulai menghilang dan mengalami degradasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika rasa nasionalisme tersebut tidak ditanamkan dari usia muda, kapan lagi penanaman rasa nasionalisme tersebut bisa kita lakukan.

Aspek sosial-kultural yang beranekaragam perlu diupayakan agar dapat menjadi budaya nasional yang berideologikan Pancasila, salah satu misinya adalah membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Substansi dan nilai yang terkandung dalam Pancasila itulah yang dalam tesis ini disebut sebagai budaya kewarganegaraan (*civic culture*), bukan budaya komunitarian yang berintikan etnisitas. Keadaan ini sejalan dengan pemikiran Beiner dalam Alrakhman (2008: 2) tentang pluralisme, yang menyatakan ada 3 (tiga) inti teoritis yang dapat dibedakan sebagai dasar kemungkinan.

*(1) the first of these options I call "nationalism". The thrust of Scruton's argument is that what ultimately sustains the liberal state is not a sense of political membership in the state but the social loyalties and allegiances that define nationhood, and therefore that citizenship as a political concept is ultimately parasitic upon nationhood as a social concept. (2) the state is bliged to serve the pluralistic identities of subgroups, not vise verse (3) there is a requirement that all citizens conform to a large culture, but this culture is national-civic, not national-ethnic.*

Kutipan tersebut mengandung pengertian bahwa dalam masyarakat plural terdapat tiga hal yang harus diperhitungkan sebagai permasalahan nasional.

*Pertama*, nasionalisme harus mendapat dukungan dari negara yang bebas yaitu bukan semata-mata keanggotaan politis dalam negara, akan tetapi sebagai bentuk kesetiakawanan sosial dan kesetiaan warga negara untuk membentuk kehidupan kebangsaan, warganegara dalam konsep politis cenderung dapat menjadi parasit dalam kehidupan kebangsaan. *Kedua*, bahwa Negara harus melayani identitas pluralisme sebagai subkelompok, bukan sebagai kebijakan. Artinya negara tidak dapat memaksakan sebuah kebijakan pada masyarakat plural untuk mengikuti semua peraturan tanpa memperhitungkan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. *Ketiga*, ada hal yang diperlukan apabila semua warga negara menjadi masyarakat budaya yang semakin luas, maka budaya yang seharusnya terbentuk adalah budaya kewargaan trasional dan bukan kewargaan etnik.

Selain hal tersebut perlu juga diadakan suatu kegiatan untuk membentuk rasa nasionalisme, khususnya kota Denpasar yang merupakan tujuan para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari berbagai belahan dunia atau mancanegara. Salah satunya adalah melalui kegiatan Pramuka. Gerakan pramuka sebagai organisasi kepemudaan yang mempunyai visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan di luar sekolah untuk menyiapkan generasi muda sebagai tunas bangsa, pandu pertiwi penerima tongkat estafet perjuangan para pendahulunya dalam melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Tingkat SMA merupakan jenjang tingkat Pramuka Penegak di mana pada masa ini rasa nasionalisme pemuda sangatlah labil, sehingga siswa-siswa SMA sangat perlu diberikan pendidikan kepramukaan guna menanamkan dan meningkatkan rasa nasionalismenya. Namun pada kenyataannya kegiatan kepramukaan kurang mendapat tempat di mata masyarakat. Ini dapat dilihat dari pendapat para orang tua siswa yang menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan hanyalah kegiatan senang-senang yang hanya bisa tepuk-tepuk dan nyanyi-nyanyi. Apabila ditinjau dari berbagai sisi dan pengamatan penulis selama menjadi pembantu pembina pramuka di beberapa sekolah, banyak kegiatan kepramukaan mengandung manfaat bagi anak didik.

Berkaitan dengan masalah di atas penulis bermaksud mengetahui bagaimana pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan pendidikan kepramukaan dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa di tingkat SMA Negeri se-Kota Denpasar”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2013: 34), bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. Menurut tingkat ekspansinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian survei yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013: 37). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi.

Lokasi Penelitian adalah SMA Negeri se-Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri yang berada di Kota Denpasar yang menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan. Populasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang terkait dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan gambaran populasi di atas, maka subjek penelitian ini adalah sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan yang secara rutin dilakukan setiap minggu pada hari-hari tertentu. Prosedur yang dilakukan meliputi tahapan sebagai berikut: Pengambilan sampel didasarkan pada pembagian wilayah Kota Denpasar yang dibagi ke dalam 4 wilayah Kecamatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel rumpun (*cluster sample*). Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka dari masing-masing wilayah kecamatan diambil 1 (satu) SMA Negeri. Pengambilan sampelnya menggunakan *stratified random sampling* sehingga jumlah seluruh sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah 4 Sekolah dari 8 sekolah yang ada di Kota Denpasar.

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovi (dalam Riduwan, 2009: 95) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (4845 orang)

d<sup>2</sup> = tingkat presisi yang ditetapkan, yaitu sebesar 10 %

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{4845}{4845(0,1)^2 + 1} = \frac{4845}{49,45} = 97,978 = \text{dibulatkan } 98 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 98 orang

Dengan rumus di atas, maka penyebaran sampel pada setiap sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1: Distribusi populasi sampel**

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Distribusi Sampel	Jumlah Sampel
1.	SMA Negeri 8 Denpasar	1698	1717/4690 X 98	34
2.	SMA Negari 3 Denpasar	848	839/4690 X 98	17
3.	SMA Negari 2 Denpasar	1311	1311/4690 X 98	27
4.	SMA Negeri 4 Denpasar	988	823/4690 X 98	20
Jumlah		4845		98

Pengolahan data dilakukan melalui bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 dan analisis data dimulai dari: (1) korelasi, (2) regresi linear berganda, dan (3) analisis jalur (*path analysis*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data diperoleh hasil penelitian deskriptif untuk variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan, variabel Pendidikan Kepramukaan dan variabel Sikap Nasionalisme sebagai berikut:

### 1). Deskripsi Variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan ( $X_1$ )

Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa Variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82,7, data tengah (*median*) 83,4, dan modus (*mode*) 93. Selain itu, variabel Pengaruh Budaya Kewarganegaraan memiliki skor tertinggi 95, skor terendah 63, dan rentang (*range*) 32.

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	63-66	4	4.08%	4.08%
2	67-70	4	4.08%	8.16%
3	71-74	5	5.10%	13.27%
4	75-78	15	15.31%	28.57%
5	79-82	18	18.37%	46.94%
6	83-86	17	17.35%	64.29%
7	87-90	17	17.35%	81.63%
8	91-95	18	18.37%	100.00%
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.00%</b>	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya responden yang berada di kelompok rata-rata adalah 18 orang (18,37%), 28 orang (28,57%) berada di bawah kelompok rata-rata, dan 52 orang (53,07%) berada di atas kelompok rata-rata.

Dari skor variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan pada tabel 2, jika dikelompokkan ke dalam 4 kategori: tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik, besar persentasenya bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3: Kategori Variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan**

Kategori	Batas Atas	n	%
Tidak Baik	24	0	0.00%
Cukup Baik	48	0	0.00%
Baik	71	8	8.16%
Sangat Baik	95	90	91.84%
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.00%</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas tampak bahwa sebagian besar responden memiliki skor sangat baik terhadap pengembangan budaya kewarganegaraan,

sebagian kecil responden pada kategori baik, dan tidak ada satu pun responden pada kategori cukup baik dan tidak baik.

## 2). Deskripsi Variabel Pendidikan Kepramukaan (X<sub>2</sub>)

Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa Variabel Pendidikan Kepramukaan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,5, data tengah (*median*) 86, dan modus (*mode*) 100. Selain itu, variabel Pendidikan Kepramukaan memiliki skor tertinggi 57, skor terendah 100, dan rentang (*range*) 43.

**Tabel 4: Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Kepramukaan**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	57-61	3	3.06%	3.06%
2	62-67	4	4.08%	7.14%
3	68-72	3	3.06%	10.20%
4	73-78	10	10.20%	20.41%
5	79-83	22	22.45%	42.86%
6	84-89	21	21.43%	64.29%
7	90-94	13	13.27%	77.55%
8	95-100	22	22.45%	100.00%
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.00%</b>	

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa banyaknya responden yang berada di kelompok rata-rata adalah 21 orang (21,43%), 42 orang (42,86%) berada di bawah kelompok rata-rata, dan 35 orang (35,72%) berada di atas kelompok rata-rata.

Dari skor variabel Pendidikan Kepramukaan pada tabel 4, jika dikelompokkan ke dalam 4 kategori: tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik, besar persentasenya bisa dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5: Kategori Variabel Pendidikan Kepramukaan**

Kategori	Batas Atas	N	%
Tidak Baik	25	0	0.00%
Cukup Baik	50	0	0.00%
Baik	75	10	10.20%
Sangat Baik	100	88	89.80%
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.00%</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas tampak bahwa sebagian besar responden memiliki skor sangat baik terhadap pendidikan kepramukaan, sebagian kecil responden pada kategori baik, dan tidak ada satu pun responden pada kategori cukup baik dan tidak baik.

### 3). Deskripsi Variabel Sikap Nasionalisme (Y)

Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa Variabel Sikap Nasionalisme mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 124,5, data tengah (*median*) 123,9, dan modus (*mode*) 119. Selain itu, variabel Pengaruh Budaya Kewarganegaraan memiliki skor tertinggi 144, skor terendah 97, dan rentang (*range*) 47.

**Tabel 6: Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Nasionalisme**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	97-102	3	3.06%	3.06%
2	103-108	1	1.02%	4.08%
3	109-114	13	13.27%	17.35%
4	115-120	22	22.45%	39.80%
5	121-126	19	19.39%	59.18%
6	127-132	14	14.29%	73.47%
7	133-138	14	14.29%	87.76%
8	139-144	12	12.24%	100.00%
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100.00%</b>		

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa banyaknya responden yang berada di kelompok rata-rata adalah 19 orang (19,39%), 39 orang (39,80%) berada di bawah kelompok rata-rata, dan 40 orang (40,82%) berada di atas kelompok rata-rata.

Dari skor variabel Sikap Nasionalisme pada tabel 6, jika dikelompokkan ke dalam 4 kategori: tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik besar persentasenya bisa dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7: Kategori Variabel Sikap Nasionalisme**

Kategori	Batas Atas	N	%
Tidak Baik	36	0	0.00%
Cukup Baik	73	0	0.00%
Baik	109	4	4.08%
Sangat Baik	145	94	95.92%
<b>Total</b>		<b>98</b>	<b>100.00%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.8 di atas tampak bahwa sebagian besar responden memiliki skor sangat baik terhadap sikap nasionalisme, sebagian kecil responden pada kategori baik, dan tidak ada satu pun responden pada kategori cukup baik dan tidak baik.

## A. Pengujian Hipotesis Penelitian

### 1) Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan)

Uji Overall Koefisien Regresi dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan SPSS for Windows version 18, dan hasilnya dapat dilihat pada table 8 berikut ini:

**Tabel 8: Pengujian Anova**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7199.750	2	3599.875	81.882	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4176.586	95	43.964		
	Total	11376.337	97			

- Predictors: (Constant), Pendidikan Kepramukaan, Pengembangan Budaya Kewarganegaraan
- Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Dari tabel anova diperoleh nilai probabilitas sig. = 0,00. Berdasarkan kriteria pengujian, maka keputusannya adalah tolak  $H_0$ . Berarti kontribusi dari  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama sangat signifikan terhadap Y. Oleh karena itu pengujian secara individu dapat dilakukan.

### 2). Pengujian Secara Individu

Uji secara individu untuk semua variabel bebas ditunjukkan oleh tabel *coefficients* yang dihitung dengan bantuan SPSS for Windows version 18, dan hasilnya dapat dilihat pada table 9 berikut ini:

**Tabel 9: Uji Signifikansi Koefisien Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.460	7.200		4.786	.000
Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	.641	.110	.470	5.807	.000
Pendidikan Kepramukaan	.434	.086	.408	5.037	.000

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

**a. Variabel X<sub>1</sub> (Pengembangan Budaya Kewarganegaraan)**

Terlihat bahwa dalam kolom sig. pada tabel, didapatkan nilai sig. untuk X<sub>1</sub> adalah 0,00. Karena nilai taraf signifikansi lebih besar daripada nilai sig., yaitu 0,10 > 0,00 Maka berdasarkan kriteria pengujian didapatkan keputusan untuk menolak H<sub>0</sub>. Jadi X<sub>1</sub> berkontribusi secara signifikan terhadap Y.

**b. Variabel X<sub>2</sub> (Pendidikan Kepramukaan)**

Terlihat bahwa dalam kolom sig. pada tabel, didapatkan nilai sig. untuk X<sub>2</sub> adalah 0,00. Karena nilai taraf signifikansi lebih besar daripada nilai sig., yaitu 0,10 > 0,00. Maka berdasarkan kriteria pengujian didapatkan keputusan untuk menolak H<sub>0</sub>. Jadi X<sub>2</sub> berkontribusi secara signifikan terhadap Y.

Berdasarkan pengujian secara individual, diperoleh bahwa variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> masing-masing mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap Y. Dengan demikian didapat kerangka hubungan kausal empiris antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y, dapat dibuat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$\text{Struktur} : Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_y \varepsilon$$

dimana:

$\rho_{yx_1}$  : Koefisien jalur dari X<sub>1</sub> terhadap Y

$\rho_{yx_2}$  : Koefisien jalur dari X<sub>2</sub> terhadap Y

$\rho_y$  : Koefisien jalur dari variabel lain terhadap Y

untuk mengetahui semua koefisien jalur, dapat dilihat di kolom *Standardized Coefficients (Beta)* pada tabel 9 di atas.

Dari tabel tersebut didapatkan koefisien jalur  $X_1$  dan  $X_2$  masing-masing adalah:

$$\rho_{yx_1} = 0,470$$

$$\rho_{yx_2} = 0,408$$

### 3). Koefisien Jalur

Untuk menghitung koefisien jalur variabel lain di luar  $X_1$  dan  $X_2$  dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\rho_{y\varepsilon} = \sqrt{1 - R_{y.x_1x_2}^2}, \text{ dengan } R_{y.x_1x_2}^2 \text{ adalah koefisien determinasi yang didapat}$$

dari tabel model *model summary* berikut:

**Tabel 10: Data Hasil Model Regresi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.796 <sup>a</sup>	.633	.625	6.63054

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kepramukaan, Pengembangan Budaya Kewarganegaraan

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

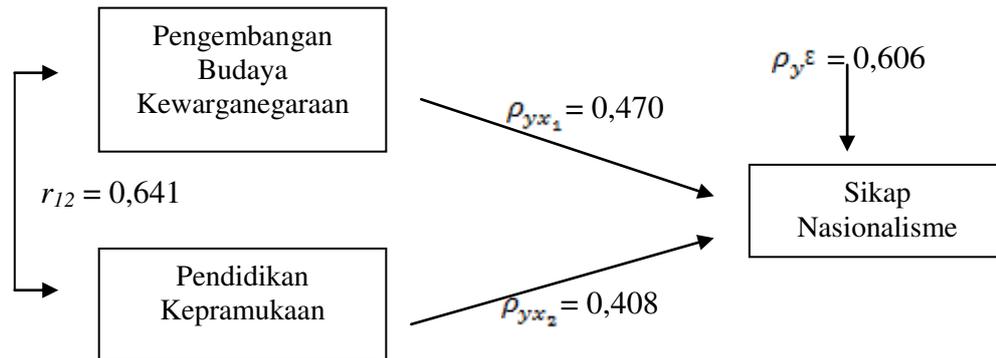
yaitu  $R_{y.x_1x_2}^2 = 0,633$

maka dapat dihitung:  $\rho_{y\varepsilon} = \sqrt{1 - 0,633} = 0,606$

Sehingga, persamaan strukturalnya adalah:

$$Y = 0,470X_1 + 0,408X_2 + 0,606\varepsilon$$

Secara lengkap struktural hubungan antara variabel dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1.** Struktur Hubungan Antara Variabel

Nilai dari  $r_{ij}$ , adalah nilai korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  yaitu 0,641 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11: Korelasi Antar Variabel Penelitian**  
**Correlations**

		Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	Pendidikan Kepramukaan	Sikap Nasionalisme
Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	Pearson Correlation	1	.641**	.731**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	98	98	98
Pendidikan Kepramukaan	Pearson Correlation	.641**	1	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	98	98	98
Sikap Nasionalisme	Pearson Correlation	.731**	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	98	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai korelasi tersebut adalah signifikan, dapat dilihat dari nilai sig. yaitu 0,00 yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi penelitian ini, yaitu 10%. Berarti antara variabel Pengembangan Budaya Kewarganegaraan dan Pendidikan Kepramukaan memiliki hubungan yang signifikan.

#### 4). Kesimpulan Hasil Analisis

Hasil penelitian di atas dapat diringkas seperti tabel sebagai berikut:

**Tabel 12: Kesimpulan Kontribusi Hasil Analisis Jalur**

Variabel	Koefisien Jalur	Kontribusi		Kontribusi Bersama <i>R Square = 0,633</i>
		Langsung	Tidak Langsung	
$X_1$	0,470	22,09%	11,62% (melalui $X_2$ )	
$X_2$	0,408	16,65%	11,62% (melalui $X_1$ )	
$\epsilon$	0,606	36,72%		
$X_1$ dan $X_2$				63,3%

Ket. Kontribusi langsung adalah pengaruh langsung variabel independen ke variabel dependen. Sedangkan pengaruh tidak langsung adalah pengaruh variabel independen ke variabel dependen melalui variabel lain.

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil temuan penelitian secara objektif adalah sebagai berikut:

- 1) Besarnya kontribusi  $X_1$  (Pengembangan Budaya Kewarganegaraan) dan  $X_2$  (Pendidikan Kepramukaan yang secara bersama-sama mempengaruhi Y (Sikap Nasionalisme) sebesar 63,3%.
- 2) Besarnya kontribusi  $X_1$  yang secara langsung mempengaruhi Y adalah  $\rho_{yx_1} \cdot \rho_{yx_1} = (0,470) \cdot (0,470) = 0,2209$  atau 22,09%
- 3) Besarnya kontribusi  $X_1$  terhadap Y secara tidak langsung melalui  $X_2$  adalah  $\rho_{yx_1} \cdot \rho_{yx_2} \cdot r_{12} = 0,470 \cdot 0,408 \cdot 0,641 = 0,1162$  atau 11,62%
- 4) Besarnya kontribusi  $X_2$  yang secara langsung mempengaruhi Y adalah  $\rho_{yx_2} \cdot \rho_{yx_2} = (0,408) \cdot (0,408) = 0,16646$  atau 16,65%
- 5) Besarnya kontribusi  $X_2$  terhadap Y secara tidak langsung melalui  $X_1$  adalah  $\rho_{yx_2} \cdot \rho_{yx_1} \cdot r_{12} = 0,408 \cdot 0,470 \cdot 0,641 = 0,1162$  atau 11,62%
- 6) Besarnya kontribusi langsung dari variabel lain yang tidak terukur ( $\epsilon$ ) terhadap Y adalah  $\rho_{y\epsilon} \cdot \rho_{y\epsilon} = (0,606) \cdot (0,606) = 0,367236$  atau 36,72%

### 3.2 Pembahasan

Setelah dilakukan deskripsi dan analisis data penelitian, maka berikut ini adalah pembahasan dari beberapa temuan penelitian:

#### 1. Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Terhadap Sikap Nasionalisme

Berdasarkan penelitian ini maka didapatkan hasil bahwa pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) memiliki korelasi yang positif terhadap sikap nasionalisme siswa. Kesimpulan ini didasarkan dari hasil analisis dan perhitungan, maka didapatlah hasil yang menunjukkan variabel pengembangan budaya kewarganegaraan yang terdiri dari indikator menghormati sesama, sopan santun, disiplin, mandiri, rela menolong, toleransi, berani mengemukakan

pendapat, demokratis, cinta produk dalam negeri, dan bangga akan budaya bangsa ini memiliki kontribusi terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri se Kota Denpasar secara langsung sebesar 22,09%. Sementara itu secara tidak langsung sumbangsih atau kontribusi dari pengembangan budaya kewarganegaraan terhadap sikap nasionalisme sebesar 11,62%.

Analisis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, bahwa pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) terhadap peningkatan sikap nasionalisme bersumber pada budaya sehari-hari yang diterapkan siswa di sekolah, dalam hal ini bagaimana sikap siswa menjadikan perilaku-perilaku keseharian siswa dalam pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang menjadi ciri dari sikap nasionalisme.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nader dalam Alrakhman (2008: 49) yang menegaskan bahwa budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai totalitas atau keseluruhan pola dan perwujudan perilaku masyarakat demokratis yang tercermin dalam partisipasi masyarakat sebagai pelaku demokrasi dalam masyarakat yang berbentuk sebagai sikap dan perilaku warga negara yang demokratis. Perilaku ini merupakan perwujudan dari potensi manusia yang memiliki rasa, karsa, dan karya secara sadar dan saling menghormati di antara pribadi masyarakat satu sama lain di dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini budaya masyarakat yang diharapkan secara sadar siap terlibat secara aktif dan sesuai dengan kedudukan dan peranannya di masyarakat dengan berlandaskan ideologi kebangsaan.

Pendapat lainnya dari Palupi (2007: 8) lebih menegaskan pendidikan berbasis budaya lokal dan nasional adalah sebuah proses pendidikan yang mampu merefleksikan nilai-nilai baik lokal maupun nasional kepada peserta didik dengan tujuan menumbuhkembangkan rasa kebanggaan terhadap tanah air yang akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya. Untuk itu salah satu dari pengembangan budaya kewarganegaraan adalah budaya yang dikembangkan di sekolah, dalam hal ini keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kokoh, dan tetap eksis.

Nilai-nilai kebiasaan dan kedisiplinan dikembangkan di lingkungan sekolah mencerminkan sikap ke arah yang positif, misalnya berperilaku sopan dan berani bertanggung jawab dan masih banyak lagi. Secara konseptual maka budaya kewarganegaraan dapat diimplikasikan dalam rangka meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Konsep-konsep ini mengarah pada konsep yang meliputi sejumlah karakteristik kepribadian dari warga negara (*civic disposition*), yaitu: 1) Menghormati sesama; 2) Sopan santun; 3) Disiplin; 4) Mandiri; 5) Rela menolong; 6) Toleransi; 7) Demokratis; 8) Cinta tanah air.

Karakteristik yang dimiliki warga negara tersebut dengan sendirinya akan menimbulkan kesadaran warga negara dalam berpartisipasi untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan aspek kepentingan publik seperti yang telah dijelaskan Budimansyah dan Suryadi (2008: 186). Dengan terbangunnya kesadaran warga negara dalam berpartisipasi baik hubungan timbal balik secara horizontal sesama warga, perbedaan paham, kepercayaan, dan kepentingan sesama warga diterima sebagai kenyataan hidup yang harus dihargai, maupun saling rasa percaya maka akan menimbulkan suatu keharmonisan antar warga negara yang implikasinya mengarah pada rasa saling memiliki dan melindungi terdapat sesama warga negara.

Hal tersebut mengindikasikan adanya sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Effendi dan Sapriya (2004: 76) mengemukakan beberapa ciri dari perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab adalah: 1) menyadari akan kedudukannya sebagai warga negara; 2) memahami aturan atau hukum yang berlaku terhadap dirinya di setiap lingkungan kehidupan; 3) memahami dan menyadari kewajiban dan hak-haknya sebagai warga negara; 4) melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab; 5) menghindari sikap dan perilaku yang menimbulkan konflik antar sesama; 6) menumbuhkan sikap mau bekerjasama dengan sesama warga negara untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab tersebut akan menimbulkan akibat yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## 2. Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Sikap Nasionalisme

Dari hasil penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa ternyata memiliki kontribusi positif terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri yang ada di kota Denpasar, hal ini didasari oleh adanya kontribusi yang signifikan dari pendidikan kepramukaan terhadap peningkatan sikap nasionalisme. Secara langsung pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa adalah sebesar 16,65%. Dan 11,62% merupakan pengaruh dari pendidikan kepramukaan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa secara tidak langsung.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme. Sehingga memunculkan sebuah paradigma berpikir tentang pendidikan kepramukaan yang berbasis pada pendidikan pendahuluan bela negara. Hal ini tidak dapat dipungkiri, dikarenakan karakteristik dari pendidikan kepramukaan yang menjadi indikator dalam penelitian ini berpola seperti pendidikan yang mengarah pada pembentukan sikap serta pembinaan karakter warga negara yang mencintai negaranya, karena tertanam dalam diri mereka untuk mengabdikan diri, melihat implikasi kecintaan warga negara, maka dapatlah ini dikategorikan sebagai keteraturan.

Cukup tingginya pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa tidak lepas dari sistem yang diterapkan dalam pendidikan kepramukaan. Seperti yang dikemukakan Abbas (1994: 49) yang dimaksud dengan sistem di sini adalah cara menata dan mengatur sesuatu yang berkaitan dan berkesinambungan. Sistem pendidikan kepramukaan pada hakikatnya berbentuk kegiatan menarik yang mengandung pendidikan.

Seperti yang diungkapkan Crow (dalam Budiawan, 2012: 9) tentang pengertian pendidikan, yaitu sebuah pengalaman yang memberikan pengertian dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang. Begitu juga dengan pendidikan kepramukaan yang dalam prosesnya memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk berkembang, khususnya dalam penguasaan sikap mental serta pembekalan keterampilan bagi para siswa atau anggotanya. Sehingga

melalui proses pemberian pengalaman tersebut sikap nasionalisme mudah ditanamkan pada siswa.

Apabila kita lihat lebih jauh, sesungguhnya pendidikan kepramukaan mempersiapkan warga negara yang diharapkan agar dapat membuat negara ini tetap kokoh dan kuat, adalah warga negara yang memiliki karakter yang sanggup mencintai bangsa dan negaranya, memenuhi peraturan yang terkandung di dalamnya, sanggup menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan baik dirinya sendiri, mempertahankan keutuhan bangsa dari gangguan dan ancaman serta tantangan maupun hambatan dari luar maupun dalam negeri, menegakkan keadilan.

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang mengatakan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Artinya pendidikan kepramukaan bermakna untuk memperluas pengetahuan siswa. Dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan pengembangan pendidikan kepramukaan (Pasal 4 UU No. 12 Tahun 2010) antara lain mengembangkan siswa untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Itu dapat kita cermati dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kepramukaan yang kemudian dikembangkan menjadi indikator dalam penelitian ini (Ilyas dan Qoni, 2012: 32), yaitu: 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Kecintaan pada alam; 3) Kasih sayang sesama manusia; 3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa; 4) Kedisiplinan; 5) Keberanian; 6)

Bertanggung jawab; 7) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; 8) Hemat; 9) Cermat; 10) Rajin; 11) Terampil.

Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan kepramukaan siswa dibentuk menjadi manusia yang cerdas, berpengetahuan dan memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan menjadi warga negara yang baik.

### **3. Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) dan Pendidikan Kepramukaan terhadap Sikap Nasionalisme**

Antara pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan pendidikan kepramukaan memiliki korelasi yang positif terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri yang ada di Kota Denpasar, hal ini didasari oleh adanya kontribusi yang signifikan dari pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa. Di mana kontribusi secara langsung antara variabel pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan pendidikan kepramukaan terhadap sikap nasionalisme siswa adalah sebesar 63,3%. Sedangkan kontribusi variabel yang tidak teratur atau tidak diteliti terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa SMA adalah sebesar 36,72%.

Dari perhitungan di atas dapat dideskripsikan bahwa antara pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan pendidikan kepramukaan dalam rangka pengembangan sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri di kota Denpasar memiliki kontribusi yang signifikan, yaitu sebesar 63,3%. Sedangkan ada 36,72% faktor yang lain yang artinya berdasarkan perhitungan statistik di atas maka ada faktor yang dapat dipertimbangkan dalam rangka peningkatan sikap nasionalisme.

Adanya kontribusi yang signifikan tersebut dapat diperoleh dari pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang terdapat di dalam pendidikan kepramukaan yang kemudian diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dapat membangun sikap nasionalisme siswa. Pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang termuat di dalam pendidikan

kepramukaan seperti yang dikemukakan Santoso (2014: 215) diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan tersebut.

Dengan adanya pengintegrasian yang tepat antara muatan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di dalam pendidikan kepramukaan terhadap kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dapat mengembangkan sikap nasionalisme tersebut, maka diperoleh pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Tingginya pengaruh tersebut diperkuat melalui indikator sikap nasionalisme dalam penelitian ini seperti peduli terhadap nasib bangsa, mencintai produk dalam negeri, menghargai budaya asli, penghargaan terhadap pahlawan, dan menghargai sejarah bangsa (Yasa, 2012: 2), yang akan dijabarkan sebagai berikut: 1) Peduli terhadap nasib bangsa; 2) Mencintai produk dalam negeri; 3) Menghargai budaya asli; 4) Penghargaan terhadap pahlawan; 5) Menghargai sejarah bangsa.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengembangan indikator sikap nasionalisme di atas sejalan dengan pendapat Kohn (1996: 1) yang mengemukakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham, di mana perasaan paling dalam yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Selanjutnya Kahin (1995) yang mengemukakan tentang perkembangan nasionalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan bangsa, sehingga sejarah bangsa Indonesia yang telah berlangsung sejak adanya kerajaan-kerajaan pada jaman dahulu tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Selanjutnya Dr. Hertz (dalam Winataputra, 2007) juga mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Dari definisi yang dikemukakan oleh Dr. Hertz tampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan; memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan; memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama; menempati suatu wilayah tertentu yang

merupakan kesatuan wilayah; terorganisasi dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga terkait dalam suatu masyarakat hukum.

Untuk itulah indikator-indikator di atas seperti sejarah bangsa, para pahlawan yang terlibat di dalamnya, segala budaya bangsa, hingga nasib bangsa ke depannya dapat menjadi faktor yang menentukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap nasionalisme.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan secara umum bahwa pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui pendidikan kepramukaan dirasa sudah mampu untuk meningkatkan sikap nasionalisme, hal ini ditunjukkan oleh diterimanya nilai dari kepribadian warga negara (*civic disposition*) yang menjadi kebiasaan di Sekolah. Dan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Itu menunjukkan bahwa pengaruh dari pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) terhadap pengembangan sikap nasionalisme memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku siswa yang diyakini mampu mendorong siswa lebih taat dan patuh, menghormati sesama, sopan santun, disiplin, mandiri, rela menolong, toleransi, demokratis, serta cinta tanah air. (2) Pendidikan kepramukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan sikap nasionalisme. Itu ditunjukkan dengan besarnya kontribusi dari pendidikan kepramukaan terhadap pengembangan sikap nasionalisme, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan telah mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan dan sikap nasionalisme. (3) Pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan pendidikan kepramukaan secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Kontribusi yang signifikan tersebut dapat diperoleh dari pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang terdapat di dalam pendidikan kepramukaan yang kemudian

diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dapat membangun sikap nasionalisme siswa.

#### 4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan analisis data dan refleksi dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui pendidikan kepramukaan dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam upaya mengembangkan sikap nasionalisme siswa perlu diaplikasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan keseharian para siswa; (2) Untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa perlu dibuat suatu program dan kegiatan yang bermutu dan jangan hanya mengandalkan proses belajar mengajar di kelas; (2) Dalam hal ini peneliti juga merekomendasikan bahwa pentingnya pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang terintegrasi dalam keseharian siswa serta menjadikan pendidikan kepramukaan sebagai suatu kegiatan di samping kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa; (3) Untuk lebih lanjut agar menghasilkan suatu penelitian yang lebih luas dan mendalam siapapun yang berminat untuk melakukan penelitian, dapat memberikan masukan yang lebih mendalam terhadap penelitian ini karena disadari dalam penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan baik dari segi konten atau isi maupun segi keilmuan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Amin, dkk. (1994). *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Jakarta: Beringin Jaya.
- Alrahkman. R. (2008). *Pengembangan Budaya Kewarganegaraan Indonesia Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan Paguyuban Pasundan* (Tesis). Bandung: SPs UPI

- Budiawan, I G. (2012). *Peranan Pendidikan Kepramukaan dalam Mengembangkan Rasa Nasionalisme Siswa (Studi Kasus di SMK N 1 Sukasada)* (Skripsi). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultur*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Effendi, R. dan Sapriya. (2004). *Makna dan Tanggung Jawab Sebagai Warga Negara*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Ilyas, dan Qoni. (2012). *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Familia
- Kahin, G. M. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: UNS Pers
- Kohn, H. (1995). *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Palupi, S. (2007). *Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air dengan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya: Perspektif Psikologis*
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Santosa, L. (2014). *Panduan Terlengkap Pramuka*. Bandung: Buku Biru
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
- Winataputra. U. S. dkk. (2007). *Pedoman Umum : Model Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Warga Negara yang Demokratis dan Bertanggungjawab Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: DIJEN Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yasa. M. S. (2012). Pengembangan Alat Ukur Nasionalisme pada Siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar Tahun Pelajaran 2011-2012. *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 1 (1).